

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Sumber Daya Manusia (SDM) seluruh kemampuan atau potensi penduduk yang berada di dalam suatu wilayah tertentu dengan semua karakteristik atau ciri demografis, sosial maupun ekonomi yang dimilikinya dan dapat digunakan dalam mendukung pembangunan yang terdiri atas aspek kualitas dan kuantitas. Aspek kuantitas (jumlah) merujuk kepada bagaimana karakteristik demografis tentang jumlah dan pertumbuhan penduduk, penyebaran dan komposisi penduduk. Sedangkan kualitas (mutu) menjelaskan bagaimana seorang manusia berhubungan dengan karakteristik sosial dan ekonomi agar terciptanya suatu keberhasilan dalam pembangunan suatu Negara. Oleh karena itu sangat dibutuhkan sekali sumber daya manusia yang tangguh, unggul dan baik secara fisik maupun mental.

Dalam mencapai keberhasilan pembangunan, maka diperlukan sumber daya manusia yang berkualitas karena sumber daya manusia merupakan salah satu faktor utama dalam persaingan global. Oleh karena itu, kita perlu memperhatikan bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini sering kita abaikan. Era globalisasi yang sudah pasti dihadapi oleh bangsa Indonesia menuntut adanya efisiensi dan daya saing dalam dunia usaha. Sumber daya manusia menjadi aset tenaga kerja yang efektif untuk menciptakan kesejahteraan. Kekayaan alam yang melimpah tidak akan bisa memberikan manfaat yang besar bagi manusia jika sumber daya manusia yang ada tidak bisa mengolah dan memanfaatkan kekayaan alam yang ada.

Dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas sebagai tenaga kerja, maka Badan Pusat Statistik (BPS) melakukan survei data tentang keadaan

Ria Banowati, 2014

Upaya Pengelola Lembaga Kursus Menjahit Dalam Mempersiapkan Lulusannya Memasuki Lapangan Kerja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ketenagakerjaan di Provinsi Jawa Barat pada bulan Februari 2013 ditandai dengan peningkatan jumlah angkatan kerja, penduduk yang bekerja serta penurunan tingkat pengangguran. Pada bulan Februari 2013 jumlah angkatan kerja mencapai 20.388.637 orang, meningkat 249.979 jiwa dibandingkan keadaan Februari 2012 (20.138.658 orang). Penduduk yang bekerja sebanyak 18.573.371. orang, bertambah 403.719 orang dibandingkan Februari 2012 dengan jumlah penduduk bekerja 18.169.652 orang. Di sisi lain, jumlah penganggur dalam kurun waktu tiga tahun terakhir terus mengalami penurunan. Pada bulan Februari 2013 terjadi penurunan 153.740 orang, yaitu dari 1.969.006 orang pada Februari 2012 menjadi 1.815.266 orang pada Februari 2013. Dengan demikian, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Jawa Barat pada bulan Februari 2013 juga menurun sekitar 0,88 persen dibandingkan Februari 2012, yaitu dari 9,78 persen menjadi 8,90 persen. Tetapi, jika dibandingkan dengan TPT di Provinsi Kalimantan Tengah sebesar 1,89 persen, maka TPT di Provinsi Jawa Barat masih terbilang tinggi untuk skala TPT di tingkat nasional.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat dilaksanakan melalui pendidikan informal, formal dan nonformal. Hal ini seperti yang tercantum dalam Undang – Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu :

Pasal 1 ayat (10) satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, non formal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan. Ayat (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi. Ayat (12) Pendidikan non formal adalah jalur pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan ayat (13) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Pendidikan nonformal sebagai salah satu dari tiga jalur sistem pendidikan mempunyai tugas pokok yang sama dengan pendidikan formal yaitu memberikan pelayanan terbaik untuk masyarakat. Pendidikan nonformal ialah proses pendidikan yang berlangsung di masyarakat yang mempunyai tujuan, sistematika, dan kurikulum

yang dilakukan secara teratur. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berguna sebagai pengganti, penambah, atau pelengkap pendidikan formal dalam kegiatan mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan nonformal sendiri berfungsi untuk mengembangkan potensi lulusan dengan tujuan utama pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional, jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang.

Satuan pendidikan nonformal dalam upaya memberikan layanan pendidikan tersebut dapat dilaksanakan melalui kursus, pelatihan, PKBM, kelompok belajar dan satuan pendidikan sejenis yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Sebagaimana dijelaskan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Poin 4 bahwa :

Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan sejenis.

Pendidikan nonformal dan informal terbagi dalam berbagai bentuk kesatuan-kesatuan pendidikan dengan beragam pola, sasaran dan tujuan pendidikan yang salah satu diantaranya ialah kursus. Dalam UU NO.20 Tahun 2003 pasal 26 ayat 5 disebutkan bahwa :

Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan kejenjang lebih tinggi.

Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) atau biasa disebut dengan kursus diselenggarakan untuk masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hasil dari pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah mengikuti proses penilaian

penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan.

Pertumbuhan dan berkembangnya kursus di tengah-tengah kehidupan masyarakat tidak terlepas dari tuntutan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, hingga saat ini tercatat sebanyak 18.189 lembaga kursus yang telah memiliki nomor induk lembaga kursus (Nilek) per 11 September 2013 (Direktorat Pembinaan Kursus dan Kelembagaan 2013). Peningkatan dan berkembangnya kursus yang ada di tengah-tengah masyarakat diperkuat dengan adanya UU No.17 tentang RPJPN 2005-2009 yang menyatakan bahwa penyediaan pelayanan pendidikan sepanjang hayat sesuai perkembangan iptek perlu terus didorong untuk meningkatkan kualitas hidup dan produktivitas penduduk Indonesia termasuk untuk memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi penduduk usia produktif yang jumlahnya semakin besar. Kursus sebagai bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan lulusan dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan, serta pengembangan kepribadian profesional. Lebih lanjutnya ditegaskan lagi dalam PP No.19 tahun 2005 pasal 6 ayat (3) yang menyatakan bahwa :

Satuan pendidikan nonformal dalam bentuk kursus dan lembaga pelatihan menggunakan kurikulum berbasis kompetensi yang memuat pendidikan kecakapan hidup dan keterampilan.

Berkaitan dengan pernyataan-pernyataan diatas dan melihat kembali situasi dan kondisi keadaan lembaga kursus yang tumbuh di masyarakat belumlah sesuai dengan hakikat utama dalam penyelenggaraan kursus yang seharusnya. Melihat dari keadaan di lapangan, banyak sekali lembaga kursus yang mengalami pasang surut dalam melaksanakan program dan kegiatannya. Tidak sedikit lembaga kursus yang hanya bisa melaksanakan kegiatan dan programnya jikalau ada unsur menunjang dan kembali vakum jika tidak memiliki hal tersebut. Dan hal yang paling utama lainnya

dalam pelaksanaan kursus ialah peran serta lembaga dalam mendidik dan melaksanakan program kegiatan ialah kurikulum dan teknis pengajaran materi kursus.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dibalik potensi dalam pengembangan pendidikan kecakapan hidup pada program kursus, masih ditemukan adanya kendala dalam pengembangan lulusannya terutama berkaitan dengan kemampuan yang sesuai dengan standar dunia usaha. Seperti yang dipaparkan oleh Tilaar (2003) yaitu *pertama*, tidak optimalnya penyerapan lulusan kursus pada lapangan kerja yang ada yang mana masih ada lulusan kursus yang belum bekerja karena ketatnya persaingan di dunia industri. *Kedua*, kualifikasi lulusan kursus masih belum memenuhi standar industri, hal ini teridentifikasi pada saat peserta kursus mengikuti magang pada perusahaan-perusahaan mitra. *Ketiga*, belum terciptanya kemitraan antara lembaga kursus dan industri untuk menjembatani kesenjangan yang ada. Kemitraan yang terjalin pada saat ini belum mencapai suatu kondisi yang menguntungkan kedua belah pihak. Dimana pihak industri masih merasa terbebani dengan adanya kegiatan magang dari peserta kursus sehingga tidak semua peserta kursus dapat mengikuti kegiatan magang di perusahaan. *Keempat*, dibutuhkan biaya yang cukup besar untuk memenuhi kompetensi yang ada. Kesadaran dan keinginan dari lembaga kursus untuk meningkatkan profesionalisme lembaganya masih terkendala dari segi hal pembiayaan yang cukup besar.

Dari beberapa permasalahan yang dipaparkan diatas, yang menjadi fokus kajian ialah keadaan lulusan kursus menjahit setelah mereka mengikuti program kursus. Tujuan utama ketika para lulusan mengikuti kegiatan kursus menjahit ialah untuk mendapatkan keahlian menjahit. Setelah mereka selesai mengikuti kegiatan kursus, dapat kita lihat apakah mereka kembali bekerja sebagai pekerja umum seperti buruh pabrik atau kah mereka menggunakan keahlian yang telah mereka peroleh dan merintis kegiatan wirausaha dari keahlian menjahit tersebut.

Berangkat dari pemikiran tersebut, maka kita dapat melihat lagi apakah lembaga kursus menjahit telah mempersiapkan lulusannya untuk memiliki jiwa wirausaha

dengan mengembangkan keahlian yang telah mereka dapat di lembaga kursus atau lembaga hanya menyediakan tempat dan fasilitas saja untuk kegiatan kursus tanpa ada mengarahkan lebih lanjut ketika lulusan telah selesai mengikuti kegiatan kursus. Berdasarkan pemikiran tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji permasalahan tentang bagaimana lembaga kursus menjahit dalam mempersiapkan lulusannya untuk memasuki lapangan kerja.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, maka dapat kita identifikasi beberapa hal yaitu :

1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) yang masih tinggi sehingga diperlukan peran lembaga kursus dalam menekan angka tersebut.
2. Lulusan kurang mampu mengarahkan kompetensi menjahit yang dimiliki setelah mengikuti kegiatan kursus menjahit pakaian
3. Kondisi lembaga kursus saat ini pada umumnya hanya memberikan pelatihan saja sedangkan ketika lulusan kursus telah selesai mengikuti kegiatan kursus mereka tidak mendapatkan arahan yang lebih lanjut dalam mengaplikasikan kompetensi yang dimiliki oleh lulusan.
4. Peran lembaga kursus kurang memberikan arahan lebih lanjut kepada lulusan dalam menghadapi persaingan dunia kerja.

C. PERUMUSAN DAN PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini akan dilakukan di salah satu lembaga kursus menjahit yang ada di kota Cimahi yaitu Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) Cahaya Melati. Melihat dari pemaparan kondisi diatas, penulis merumuskan masalah yaitu *bagaimanakah upaya pengelola lembaga kursus dalam mempersiapkan lulusannya memasuki lapangan kerja ?* Berdasarkan permasalahan tersebut, maka secara khusus permasalahan yang akan dikaji ialah :

1. Bagaimanakah kompetensi yang diperoleh lulusan LKP Cahaya Melati setelah mengikuti kegiatan kursus?
2. Bagaimanakah lulusan mengimplementasikan kompetensi yang telah mereka peroleh dari kegiatan kursus?
3. Bagaimana upaya pengelola LKP Cahaya Melati mempersiapkan lulusan dalam menghadapi dunia kerja?
4. Apakah faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mempersiapkan lulusan yang siap bekerja?

D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk mengetahui upaya pengelola lembaga kursus menjahit menyiapkan lulusannya dalam memasuki lapangan kerja. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui kompetensi yang diperoleh lulusan LKP Cahaya Melati setelah mengikuti kegiatan kursus.
2. Untuk mengetahui lulusan dalam mengimplementasikan kompetensi yang telah mereka peroleh dari kegiatan kursus.
3. Untuk mengetahui upaya pengelola LKP Cahaya Melati mempersiapkan lulusan dalam menghadapi dunia kerja.
4. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam mempersiapkan lulusan yang siap bekerja.

E. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat secara praktisi

- a. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian untuk menambah dan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang peran lembaga kursus menyiapkan lulusannya dalam menghadapi dunia kerja.

Ria Banowati, 2014

Upaya Pengelola Lembaga Kursus Menjahit Dalam Mempersiapkan Lulusannya Memasuki Lapangan Kerja

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Bagi lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi lembaga penyelenggara kursus khususnya untuk menyiapkan lulusannya dalam menghadapi dunia kerja.

2. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan konsep keilmuan lembaga kursus pada pendidikan nonformal khususnya peran lembaga untuk menyiapkan lulusannya dalam menghadapi dunia kerja.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulisan penelitian ini dibagi kedalam lima bab guna mempermudah dalam pembahasan dan penyusunan penulisan, ke lima bab tersebut terdiri atas :

- BAB I** Pendahuluan, berisikan uraian-uraian yang meliputi latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.
- BAB II** Kajian Pustaka, merupakan konsep yang melandasi permasalahan penelitian dalam penelitian yang dilakukan.
- BAB III** Metode Penelitian, meliputi lokasi metode penelitian yang digunakan peneliti dalam melakukan penelitian, teknik pengumpulan data, lokasi dan subjek penelitian, langkah-langkah penelitian, analisis data penelitian, dan validitas data.
- BAB IV** Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisikan uraian-uraian hasil penelitian dan pembahasannya.
- BAB V** Kesimpulan dan Rekomendasi, berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan Rekomendasi bagi pihak-pihak terkait atau pembaca pada umumnya guna memberikan masukan.